
Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 6 Tahun di TK Islam Ruhamaa Samarinda

*Second Language Acquisition for 6-Year-Old Children at Ruhamaa Islamic Kindergarten
Samarinda*

Erwin Hotmatua Simbolon^{1*}, Dita Rizki Septiani², Anggraini Nur Safitri³, Ian Wahyuni⁴

^{1,2,3,4}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman Samarinda

*email: yinirizki20@yahoo.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
27/05/2022

Diterima:
17/10/2022

Diterbitkan:
19/10/2022

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 6 tahun dari aspek fonologi dan morfologi. Penelitian dilakukan di TK Islam Ruhamaa Samarinda pada bulan April 2022. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan pada penelitian ialah kualitatif melalui pendekatan studi lapangan. Sumber data diperoleh dari ketiga objek anak yang berinisial IB, FT, dan FY dengan data yang diperoleh berupa tuturan kalimat pada objek tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catat. Adapun hasil penelitian pada aspek fonologi dan aspek morfologi ini, mendeskripsikan tataran /r/ menjadi /l/ pada kedua objek yakni IB dan FT belum sempurna dalam pelafalan konsonan /r/ sedangkan pada objek FY telah dapat dengan sempurna mengucapkan konsonan /r/. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan tataran morfologi pada bentuk afiksasi prefiks, infiks, sufik, dan konfik.

Kata kunci: *Pemerolehan Bahasa Kedua; Pemerolehan Fonologi; Pemerolehan Morfologi; Psikolinguistik*

ABSTRACT

This study aims to describe the acquisition of a second language in children aged 6 years from the phonological and morphological aspects. The research was conducted at Ruhamaa Islamic Kindergarten Samarinda in April 2022. This type of descriptive qualitative research with the method used in this research is qualitative through a field study approach. Sources of data were obtained from the three child objects with the initials IB, FT, and FY with the data obtained in the form of sentences on the object. Data were collected through observation, interviews, and notes. The results of the research on the phonological and morphological aspects describe the level of /r/ to /l/ in both objects, namely IB and FT, which are not perfect in pronouncing the consonant /r/, while the FY object has been able to perfectly pronounce the consonant /r/. Then proceed with describing the morphological level in the form of affixation of prefixes, infixes, suffixes, and confictions.

Keywords: *Second Language Acquisition; Phonology Acquisition; Morphology Acquisition; Psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sedari dulu digunakan oleh manusia. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi bagi manusia untuk saling memahami maksud maksud tertentu. Kegunaan bahasa sebagai alat interaksi yang digunakan untuk saling menyampaikan pesan maupun informasi, mengakibatkan bahasa tidak akan pernah lekat dari kegiatan serta kehidupan manusia. Namun sesungguhnya manusia tidaklah langsung dapat menguasai bahasa ketika pertama kali lahir sebagai makhluk hidup. Terdapat rangkaian proses yang menyebabkan manusia dapat berbahasa, seperti halnya kemampuan dalam pemerolehan bahasa pada anak baik itu pemerolehan bahasa pertama, maupun pemerolehan bahasa kedua. Simanjuntak dalam (Harras dan Andika, 2009) mengatakan bahwa kemampuan bahasa pertama (B1) merupakan kemampuan seorang anak sewaktu memperoleh bahasa ibunya. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua menurut (Chaer, 2009 dalam Suharti, Wakhilah dkk, 2021:103) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua sebagai rentangan tahap saat anak mulai menguasai bahasa pertama (B1) terlebih dahulu kemudian secara bertahap dapat memperoleh bahasa kedua (B2).

Dalam hal ini, penelitian akan berfokus pada pemerolehan bahasa kedua, sebagai rentangan anak mulai menguasai bahasa pertama (B1). Bentuk upaya yang akan dilakukan peneliti melalui pemerolehan bahasa kedua adalah mendeskripsikan bentuk pemerolehan pada pola interaksi antar teman sebayanya dengan melihat bentuk pemerolehan fonologi dan pemerolehan morfologi pada anak-anak Tk Islam Ruhamaa. Penelitian ini juga dirasa penting untuk diteliti, karena dengan adanya penelitian ini maka akan mengetahui bentuk pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 6 tahun, khususnya dalam bidang fonologi dan morfologi. Sehingga akan dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada usia anak 6 tahun ke atas dapat memperoleh tuturan bahasa yang kompleks dengan anak mampu menghasilkan kalimat perintah yang setara dengan kalimat perintah orang dewasa (Harras dan Andika, 2009:56).

1.1. Psikolinguistik

Kajian psikolinguistik erat kaitannya dengan sebuah bahasa yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap bahasa yang ada tentunya tidak serta merta hadir begitu saja, manusia tidak dilahirkan dengan begitu saja dapat memperoleh suatu bahasa. Sedari dalam kandungan perut ibu sebuah insan hanya bisa memperoleh suatu bunyi ataupun suara yang dihasilkan dari stimulus seorang ibu seperti dengan menyanyikan lagu, mendongengkan, serta mengajak berbicara jabang bayi. Kajian psikolinguistik sejalan dengan hal-hal yang menarik mengenai suatu bahasa yang memiliki pola serta bentuk selain itu, menilik suatu bahasa dapat diperoleh, diproduksi, dan dapat mempengaruhi. Bahasa sendiri diperoleh sejak manusia dilahirkan ke dunia sebagaimana siklus kehidupan manusia yang dimulai dari janin kemudian menjadi bayi hingga mencapai pada siklus lansia. Sehingga suatu bahasa diperoleh oleh seorang manusia dimulai saat ia sejak berusia anak-anak yang dimana pada fase ini merupakan fase awal pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa anak pun bersumber dari berbagai aspek diantaranya dari aspek genetik dari kedua orang tua serta dari lingkungan sekitar kehidupan anak.

Dalam skripsi (Agustin, 2017) mengutip dari buku (Tarigan, 1986) mengatakan bahwa psikolinguistik merupakan pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perobatan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Menurut (Dardjowidjojo, 2005) mengatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan empat hal utama:

- 1) Kompeherensi, proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud
- 2) Produksi, proses-proses mental pada diri manusia yang membuat dapat berujar seperti yang diujarkan.
- 3) Landasan biologis serta neurulogis yang membuat manusia bisa berbahasa.
- 4) Pemerolehan bahasa, bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

1.2. Tk Islam Ruhama

Pada penelitian ini memilih salah satu Yayasan Pendidikan tingkat TK yang ada di Samarinda berlokasi di Jalan Pangeran Suryanata No.3 RT.3 Kalimantan Timur. TK ini didirikan sejak Tahun 2010 dan hingga saat ini masih beroperasi.

Pada TK ini menerima anak usia dimulai dari 4-6 tahun, dalam proses pengajarannya pun selain menerapkan nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan TK ini juga menerapkan ilmu-ilmu sosial. Kegiatan pembelajaran dalam TK ini dikordinir oleh para tenaga pendidik yang profesional. Pada TK ini pun peneliti memilih tiga anak yang dijadikan sebagai sumber data untuk diteliti dengan melihat dari pemerolehan bahasa kedua yang dihasilkan oleh ketiga anak tersebut.

1.3. Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa sebagai proses yang digunakan dalam berkomunikasi disebabkan oleh adanya variasi bahasa masyarakat yang heterogen. Pemerolehan bahasa sebagai proses yang digunakan oleh anak-anak dalam menyesuaikan kaidah tata bahasa yang terdapat dalam komunikasi kesehariannya. Terdapat adanya pemerolehan bahasa kedua pada anak yang disebabkan oleh lingkungannya menurut (Chaer, 2009 dalam Suharti, Wakhilah dkk, 2021:103) menyatakan pemerolehan bahasa kedua sebagai rentangan tahap saat anak mulai menguasai bahasa pertama (B1) terlebih dahulu kemudian secara bertahap dapat memperoleh bahasa kedua (B2). Kendatipun dalam pemerolehan B2 diperoleh agar anak mendapatkan kompetensi morfologi, kompetensi sintaksis, dan kompetensi fonologis (Suharto dan Syamsul, 2016:204). Dengan ini, pemerolehan B2 pada anak menyatakan bahwa pada dasarnya anak lebih unggul dalam memperoleh bahasa daripada orang dewasa. Pada dasarnya anak usia 4-6th sudah dapat menggunakan kalimat secara lengkap dengan ini pada usia tersebut anak dapat memperoleh:

- 1) Pada interaksi sosial anak dapat mencari tahu sesuatu yang tidak dimengerti dapat menyesuaikan pendengaran informasi yang didapatnya.

- 2) Apabila dalam suatu percakapan terdapat perselisihan dengan kawan sebayanya dapat diselesaikan dengan kata dan ajakan untuk bermain.
- 3) Kompleks kalimat pada percakapan dalam tata bahasa yang digunakan berupa awalan, kata kerja sekarang, kemarin dan akan datang dengan panjang kalimat sekitar 6-8 kata. (Suharti, Wakhilah dkk, 2021:16)

Sehingga dalam pemerolehan bahasa (B2) agar anak dapat mampu memperoleh bahasa dengan sangat cepat. Menurut Miller dan Chomsky (1957) dalam Suharti, Wakhilah dkk, 2021:105 menyatakan bahwa setiap anak memiliki *language acquisition device* atau LAD yang sudah ada sejak anak tersebut lahir. Sehingga apabila terdapat seorang anak yang memiliki kepribadian *extrovert* akan lebih mudah berhasil dalam pemerolehan bahasa kedua, karena anak yang *extrovert* lebih mudah bergaul dengan dapat menyesuaikan diri dengan memiliki bakat bahasa yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang *introvert* (Suhartono dan Syamsul, 2016:)

1.4. Pemerolehan Mikrolinguistik

Perkembangan bahasa pada anak terdapat adanya pemerolehan mikrolinguistik yakni terdapat pemerolehan fonologi dan morfologis:

1.4.1. Pemerolehan Fonologis

Fonologis sebagai salah satu bagian dari proses untuk melihat anak dapat memperoleh dari bunyi yang dihasilkan. Secara fisiologis anak dalam urutan pemerolehan fonologi nya pertama-tama memperoleh vokal /a/ kemudian disusul oleh konsonan /p/ dan /m/ yang diikuti oleh /t/ dan /k/ dan disusul oleh vokal /i/ dan /u/ (Suhartono dan Syamsul, 2016:174). Terdapat klasifikasi bunyi bahasa yakni terdapat fonem segmental yaitu fonem yang dapat dianalisis keberadaannya seperti /a/, /r/, /d/. Adapun penjelasan mengenai bunyi vokal dan konsonan yakni:

- a) Pada bunyi konsonan getar yaitu konsonan yang terbentuk ketika terjadinya hambatan jalan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru bunyi konsonan ini terjadi jika ujung lidah sebagai artikulator aktif dan gusi sebagai

altikulator pasif bunyi yang dihasilkan [r] (Yusri dan Mantasiah, 2020:26-30).

- b) Pada bunyi konsonan sampingan ialah bunyi konsonan yang terbentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui bagian samping rongga mulut bunyi yang dihasilkan [l] (Yusri dan Mantasiah, 2020:29).

1.3.2. Pemerolehan Morfologis

Morfologis sebagai salah satu bagian dari proses untuk melihat anak dapat memperoleh kata atau jenis kata apa saja yang dapat diperoleh. Terdapat asumsi bahwa anak sulit menggunakan dengan tepat awalan *me-* dan akan kebingungan pada kata *ini* dan *begitu* dengan bentuk kata *begini* dan *begitu* (Suhartono dan Syamsul, 2016:174). Salah satunya terdapat pada proses afiksasi merupakan pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Menurut (Robins dalam Yusri dan Mantasiah, 2020:59-60) menjelaskan bahwa terdapat empat pembentukan afiksasi yakni:

- a) Prefik yaitu sebagai imbuhan awalan yang ditempatkan di depan kata dasar. Contohnya yaitu *me-*, *ber-*, *pe-*, *per-*, *te-*, *ter-*, dan *ke-*.
- b) Infiks yaitu sebagai imbuhan sisipan yang ditempatkan ditengah bentuk dasar. Contohnya yaitu *-el-*, *-er-*, dan *-em-*.
- c) Sufik yaitu sebagai imbuhan akhiran yang ditempatkan dibelakang bentuk kata dasar. Contohnya yaitu *-an*, *-kan*, *-nya*, *-i*, *-kah* dan lain sebagainya.
- d) Konfik yaitu afik yang terdiri dari dua unsur yakni di depan dan dibelakang bentuk dasar. Contohnya yaitu *-ke+-an*, *-ber+-an*, *-pe+-an*, *-per+-an* dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tylor dalam (Rosita, 2017: 26) menjabarkan penelitian deskriptif merupakan data-data deskriptif berupa kata-kata baik berbentuk tulisan maupun lisan. Dalam hal ini melalui penelitian deskriptif kualitatif akan mendeskripsikan bentuk pemerolehan Bahasa

tingkat kedua pada anak-anak pada usia 6 tahun di Tk Islam Ruhamaa.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh anak-anak Tk Islam Ruhamaa samarinda. Sedangkan sampel dari penelitian ini mengambil 3 siswa Tk Islam Ruhamaa yang berinisial IB, FT, dan FY sebagai sumber data dalam hal ini sampel dalam penelitian terkait pemerolehan bahasa tingkat kedua. Ketiga anak tersebut menjadi objek dalam penelitian ini karena, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, ketika sedang dalam tahap mengikuti kelas pembelajaran ketiga anak tersebut bertindak dan berbicara lebih aktif ketimbang anak-anak yang lain. Kemudian ketika peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada anak-anak Tk Islam Ruhamaa ketiga anak tersebut dapat bersikap secara komunikatif daripada anak-anak yang lainnya.

Teknik tersebut dilaksanakan dengan menggunakan alat rekam berupa gawai untuk merekam segala bentuk tuturan yang diucapkan oleh subjek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa 1) observasi, 2) wawancara, 3) catat dan 4) dokumentasi.

1) Observasi

Observasi dilaksanakan dengan memperhatikan perilaku subjek ketika sedang mengikuti pembelajaran, respon, kemudian setiap tuturan yang diucapkan oleh objek.

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan tanpa melakukan stimulus maupun menyiapkan runtutan pertanyaan kepada subjek, sehingga wawancara dapat dilakukan lebih santai kepada objek dalam hal ini anak-anak Tk Islam Ruhamaa.

3) Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat segala data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, setelah melakukan simak terhadap hasil rekaman. Teknik catat pada dasarnya bertujuan untuk memudahkan

proses penelitian, sebab data-data yang ingin diperoleh telah terkumpul.

4) Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan guna mendukung serta melengkapi data dalam penelitian. Dalam hal ini teknik dokumentasi yang digunakan berupa video dan foto.

Setelah proses pengumpulan data dan data telah terkumpul, selanjutnya dilakukan teknik analisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Teknik (PUP) dilakukan dengan memilah data-data yang diperlukan serta melakukan seleksi secara cermat bahwa data yang diperlukan dalam penelitian harus sesuai dengan fokus penelitian yaitu berkaitan dengan pemerolehan Bahasa kedua pada anak-anak Tk Islam Ruhamaa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemerolehan Fonologis

Data 1 (IB 6 Tahun)

IB dikenal sebagai salah satu anak yang istimewa. Menurut para pengajar di TK Islam Ruhamaa tersebut IB merupakan anak-anak yang mendapatkan anugerah proses berpikir yang tidak seperti anak normal lainnya. IB sendiri memiliki sikap ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Dalam hal ini, kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *gifted children*. *Gifted children* merupakan anak jenius yang tidak terbiasa menerima ilmu apa adanya (Paramita, 2021). Terdapat percakapan peneliti bersama IB yakni:

Konteks peneliti sedang melakukan stimulus kepada seorang anak bernama IB berusia 6 tahun, dengan menanyakan jarak tempuh kapal selam ketika sedang menyelam.

Peneliti: "IB tau, kapal selam menyelam berapa kilometer?"

IB : "Hmm ada sih yang bisa sampai **11 kilometel**".

Peneliti: "Wah keren banget".

IB : "Yang 11 kilometer itu di Palung Maliana".

Saat IB mengatakan kedalaman laut di Palung Mariana, dalam hal ini pun sepakat menurut Katadata.co.id kedalaman palung

mariana sekitar 11.034 meter, yang di mana jarak tersebut merupakan titik terdalam di permukaan bumi (Fajri, 2022). IB melafalkan konsonan /l/ pada kata [meter] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [mete/]. Selain itu konsonan /r/ ditengah kata [mariana] diucapkan dengan fonetis /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [maliana].

Konteks peneliti menanyakan tempat tinggal IB selaku objek dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua.

Peneliti : "IB rumahnya dimana?"

IB : "Itukan **lu/lu**, terus disana, disitu dekat Indoma/et kan itu ada gang. Te/lu lu/lu sampai tanjakan di Bukit Pinang sampai puncak yang paling tinggi, baru belok ke sini".

IB melafalkan konsonan /l/ pada kata [lurus] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [lu/us]. Dalam hal ini, terdapat disimilasi perubahan dua buah fonem yang sama menjadi berbeda yakni pada kata lurus dan lulus pada /ru/ dan /lu/. Selain itu pada konsonan /l/ pada kata [indomaret] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [indoma/et].

Konteks peneliti menanyakan terkait pekerjaan dan lokasi bekerja orang tua dalam hal ini ayah IB.

Peneliti : "Pekerjaan ayah apa?"

IB : "Hmm, **mengulus** keuangan".

Peneliti : "Mengurus keuangan dimana?"

IB : "BPK (Badan Pemeriksa Keuangan)".

IB melafalkan konsonan /l/ pada kata [mengurus] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [mengu/us].

Data 2 FT (6 tahun)

Konteks percakapan antara peneliti dengan salah satu objek bernama FT (6 Tahun). Peneliti sedang melakukan stimulus dengan menanyakan data diri serta aktivitas yang dilakukan oleh objek.

Peneliti : “Adek namanya siapa sih?”
FT : “F****/****”.
Peneliti : “Umurnya berapa?”
FT: “6 tahun”.
Peneliti : “FT senang main apa sih?”.
FT : “lungsulan mobil ini nah”.
Peneliti : “FT tadi sahur gak?”
FT: “Sahu!”
Peneliti : “Pakai apa?”
FT : “Nasi go/leng putih”

FT melafalkan konsonan /l/ pada kata [F****r****] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [F****/****].

Pada konsonan /l/ pada kata [lungsulan] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [Lungsulan].

Pada konsonan /l/ pada kata [sahu] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [sahu/].

Pada konsonan /l/ pada kata [goreng] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [go/leng].

Konteks percakapan antara peneliti dengan salah satu anak bernama FT yang saat itu sedang bermain di salah satu permainan di Tk Islam Ruhamaa. Peneliti menanyakan warna apa saja yang ada pada permainan tersebut.

Peneliti : “Ini warnanya apa?”

FT: “Me/ah”.

Peneliti : “Kalo yang ini?”

FT: “Ijo”.

Peneliti : “Nah kalo yang ini apa?”

FT: “Bi/u”.

Pada konsonan /l/ pada kata [merah] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan fonetis /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [me/ah].

Pada konsonan /l/ pada kata [biru] diucapkan dengan /l/ sehingga konsonan fonetis /r/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [bi/u].

FT melafalkan konsonan /h/ dan diftong /au/ dikata [hiaju] yang diucapkan dengan vokal /i/ dan /o/ menjadi [ijo] pada kata [hijau] FT tidak melafalkan konsonan /h/ dan diftong /au/ yang seharusnya berada di dalam kata tersebut,

sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat sebuah penghilangan konsonan /h/ dan diftong /au/ pada kata [h,i,j,a,u] menjadi [i,j,o].

Data 3 FY (6Tahun)

Konteks percakapan yang dilakukan antara peneliti kepada salah satu anak bernama FY. Peneliti menanyakan nama serta cita-cita yang diinginkan oleh objek penelitian, dalam hal ini yaitu FY.

Peneliti : “Adek ini siapa namanya?”

FY : “F***”.

Peneliti : “Cita-citanya apa?”

FY : “Dokter bidan”

Peneliti : “Kenapa mau jadi dokter?”

FY : “Supaya bisa bantu orang melahirkan”.

Konteks percakapan yang dilakukan antara peneliti bersama FY. Peneliti menanyakan kesukaan yang sering dilakukan oleh objek. Dalam hal ini, FY dapat menanggapi pertanyaan yang diajukan peneliti secara lugas dengan memahami tujuan daripada pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu maksud dari kata “suka” yang dimaksud peneliti adalah hobi.

Peneliti : “Adek sukanya apa?”

FY : “Suka tari balet, diajarin Kakak”.

Pada konsonan /r/ pada kata [tari] dan [diajarin] diucapkan dengan sempurna pada konsonan /r/. Sehingga pelafalan tetap pada kata [nari] dan [diajarin]. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tuturan yang disampaikan oleh FY memiliki pemerolehan fonem konsonan yang baik karena tidak semua anak memiliki kemampuan bahasa yang sama. Berbeda dengan IB dan FT yang tidak dapat melafalkan konsonan /r/ dengan baik.

4.2.Pemerolehan Morfologi

Dalam penelitian yang dilakukan kepada anak-anak Tk Islam Ruhamaa berusia 6 tahun, dapat disimpulkan bahwa pelafalan kata yang dituturkan menghasilkan kata-kata dengan baik. Dalam hal ini, akan diparkan bentuk afiksasi maupun bentuk penambahan

imbuhan yang diperoleh dari anak-anak Tk Islam Ruhamaa melalui bentuk tabel afiksasi dibawah ini:

Tabel 1. Bentuk Afiksasi

Nama	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
IB	Prefiks me- •Menyelam •Mengurus	-	Sufiks-kan •Tanjakan	Konfiks ke+an keuangan
FT	-	-	Sufiks -an •Lungsuran	-
FY	-	-	-	Konfiks me+an melahirkan

4.2.1.Prefiks

a) Prefiks me-

Pertama terdapat prefik *-me* pada kata /menyelam/. Kata /menyelam/ proses pembubuhan afiksasinya ialah /selam/ mendapatkan imbuhan *-me* menjadi /menyelam/. Kedua terdapat prefik *-me* pada kata /mengurus/. Kata /mengurus/ proses pembubuhan afiksasinya ialah /ngurus/ mendapatkan imbuhan *-me* menjadi /mengurus/.

b) Prefiks me-

Pertama terdapat prefik *-me* pada kata /menyelam/. Kata /menyelam/ proses pembubuhan afiksasinya ialah /selam/ mendapatkan imbuhan *-me* menjadi /menyelam/. Kedua terdapat prefik *-me* pada kata /mengurus/. Kata /mengurus/ proses pembubuhan afiksasinya ialah /ngurus/ mendapatkan imbuhan *-me* menjadi /mengurus/.

4.2.2.Sufiks

a) Sufiks -kan

Pertama terdapat sufiks *-kan* pada kata /tanjakan/. Kata /tanjakan/ proses pembubuhan sufiks ialah

/tanjak/ mendapatkan imbuhan *-kan* menjadi /tanjakan/.

b) Sufik -an

Pertama terdapat sufiks *-an* pada kata /lungsuran/. Kata /lungsuran/ proses pembubuhan sufiks ialah /lungsur/ mendapatkan imbuhan *-an* menjadi /lungsuran/.

4.2.3.Konfiks

a) Konfiks ke+-an

Pertama terdapat konfiks *ke+-an* pada kata /keuangan/. Kata /keuangan/ proses pembubuhan konfiks ialah /uang/ mendapatkan imbuhan *ke+-an-* menjadi /keuangan/.

b) Konfiks me+-an

Pertama terdapat konfiks *me+-an* pada kata /melahirkan/. Kata /melahirkan/ proses pembubuhan konfiks ialah /lahir/ mendapatkan imbuhan *me+-an-* menjadi /melahirkan/.

SIMPULAN

Setelah menganalisis pada tataran fonologi dan morfologi pada pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak berusia 6 tahun di TK Islam Ruhamaa Samarinda, dapat disimpulkan bahwa pada anak berinisial IB dan FT dalam tataran fonologi khususnya pada konsonan /r/, keduanya belum dapat mengucapkan dengan baik. Berbeda dengan objek yang bernama FY meskipun dengan usia yang sama, dapat dilihat melalui data bahwa FY dapat melafalkan fonem konsonan /r/ dengan baik.

Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 6 tahun, melalui data yang diperoleh ketiga objek tersebut telah memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai bentuk kata imbuhan yakni prefiks me- dan di-, konfiks me+-an, ke+-an, dan sufiks -an, -kan. Namun melalui ketiga objek tersebut tidak ditemukan adanya penggunaan sisipan infiks pada data tuturan yang diucapkan oleh objek.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Titis Ayu. 2017. "Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun". Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra

- Indonesia FKIP Univeristas Jember.
(diakses 1 Mei 2022)
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005.
Psikolinguistik. Yayasan Obor
Indonesia: Jakarta.
- Fajri, Dwi Latifatul. 2022. Letak Palung
Mariana. Katadata. Di akses dalam
<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61dbdc6b030d7/mengenal-8-hewan-penghuni-palung-mariana#:~:text=Letak%20palung%20Mariana%20berada%20di,palung%20Mariana%20sekitar%2011.034%20meter>. (diakses 1 Mei 2022)
- Paramita, Mindy. 2021. Mengenal
Kemampuan Anak Jenis (Gifted
Children). Skata. Di akses dalam
<https://skata.info/article/detail/895/mengenal-kemampuan-anak-jenius-gifted-children>. (diakses 1 Mei 2022)
- Suharti, Wakhilah, dkk. 2021. *Kajian
Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan
Penerbit Muhammad Zaini.
- Suhatono dan Sayamsul Sodiq. 2016.
Psikolinguistik. Tangerang: Penerbit
Universitas Terbuka.
- Harras, Kholid dan Bachari, Andika Dhuta.
2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*.
Bandung: UPI PRESS.
- Yusri dan Mantasiah. 2020. *Linguistik Mikro
Kajian Internal Bahasa dan
Penerapan*. Sleman: CV Budi Utama.